**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang dapat dilaksanakan melalui tiga jalur. Pertama, melalui jalur pendidikan formal, seperti Taman Kanak-kanak (TK), Roadatul A (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Kedua, melalui jalur pendidikan nonformal, seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Ketiga, melalui jalur pendidikan informal, yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Pemerintah dan masyarakat juga turut berperan atas perkembangan PAUD.

Usia dini merupakan masa emas (*golden age*). Perkembangan pada anak usia dini terjadi sangat pesat dan memerlukan stimulasi dan dukungan dari lingkungan. Kurangnya stimulasi dan dukungan dari lingkungan menyebabkan perkembangan anak tidak optimal.

Pendidikan merupakan lingkungan buatan yang dirancang secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi kecerdasan anak. Pendidikan yang dilakukan sejak dini akan memberikan pengaruh yang sangat berarti bagi perkembangan anak baik bagi diri, masyarakat maupun lingkungannya. Sayangnya kadang perhatian keluarga atau orangtua terhadap anak-anak mereka kurang optimal dengan berbagai sebab padahal secara teoritis terungkap bahwa perkembangan otak anak-anak pada usia dini berlangsung sangat cepat dan mereka dengan cepat mampu belajar, merekam berbagai hal yang dialami dan ditemui serta akan membekas kuat didalam ingatannya.

Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal, kemudian menempatkan guru sebagai pendamping, pembimbing ataupun fasilitator bagi anak. Kebergantungan anak pada pendidik di awal kehidupannya memang suatu yang wajar dan dengan berjalannya waktu ada saatnya anak harus lebih mandiri sehingga perlu adanya keseimbangan antara peran guru dan pola pengasuhan anak dari pendidik yang terlalu dominan menjadi lebih demokratis agar anak memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar.

Kegiatan pembelajaran anak usia dini dilakukan sesuai dengan kurikulum PAUD yaitu bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Secara alamih, bermain bertujuan agar memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu secara mendalam dan secara spontan. Retno Soendari dan Wismiarti menegaskan bermain di lakukan oleh anak secara sukarela dan tidak ada paksaan, tekanan dari luar atau pun kewajiban bagi si anak harus bermain (Zukhairina dkk, 2013: 77).

Aspek perkembangan anak pada usia dini sangatlah luas. Banyak aspek-aspek yang harus diperhatikan agar anak dapat berkembang secara optimal. Salah satunya yaitu perkembangan emosi anak. Banyak orang berfikiran bahwa perkembangan kognitiflah yang berperan penting dalam proses pembentukan kecerdasan pada anak. Padahal bukan hanya itu saja, aspek-aspek perkembangan lain juga sangat mendukung seperti aspek perkembangan bahasa, motorik, sosial dan juga perkembangan emosi.

Penggunaan media permainan didasari oleh banyak praktisi pendidik sangat membantu dalam proses pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas, terutama dalam meningkatkan perkembangan emosi anak. Dengan pembelajaran menggunakan permainan anak akan mudah mengenal dan memahami maksud dan tujuan yang disampaikan oleh pendidik.

Berdasarkan kondisi di lapangan, di TK Tunas Bangsa Desa Dusun Mudo, dimana menunjukkan bahwa perkembangan emosi pada anak Kelompok B belum berkembang dengan baik. Artinya perkembangan emosi pada anak Kelompok B belum berkembang sesuai dengan karakteristik perkembangan emosi anak seusia mereka. Anak belum mampu mengeluarkan pendapat dan menyatakan perasaan mereka kepada guru maupun kepada temannya. Penulis juga melihat anak belum dapat mengontrol emosi diri sendiri dan mudah meluapkan emosi kepada teman-temannya. Akan tetapi berbeda dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung anak. Penulis melihat kemampuan membaca anak sudah optimal, karena di TK tersebut sistim pembelajarannya menggunakan metode belajar melalui bermain. Maka dengan mengadakan observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Tunas Bangsa Desa Dusun Mudo, ada beberapa hal yang menjadi permasalahan yaitu :

1. Masih banyak anak yang memiliki rasa ketergantungan yang berlebihan kepada orangtua, sehingga anak kerap menangis histeris ketika ditinggalkan orangtua dan ada juga beberapa anak yang terlihat masih merasa takut dan sangat malu ketika diminta untuk maju kedepan kelas.
2. Tuntutan orangtua yang menginginkan anak mereka belajar membaca setiap hari dan harus sudah bisa membaca ketika tamat dari TK tersebut, sehingga pendidik kurang fokus terhadap perkembangan emosi anak yang juga jauh lebih penting harus dikembangkan.
3. Pendidik sebenarnya mampu menerapkan tindakan pembelajaran menggunakan permainan boneka jari untuk meningkatkan perkembangan emosi anak, namun kurang banyak dan luasnya ide dan pengetahuan tentang boneka jari, jadi yang di lakukan pendidik hanya dengan bercerita kepada anak tanpa menggunakan media atau permainan, sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar untuk meningkatkan perkembangan emosi anak kurang optimal.

Aspek perkembangan yang penulis teliti adalah aspek perkembangan emosi anak yang akan dikembangkan melalui permainan boneka jari. Perkembangan Emosi merupakan salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Emosi adalah suatu perasaan yang berupa reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenal sesuatu, marah kepada seseorang ataupun takut terhadap sesuatu.

Boneka jari adalah sebuah media permainan edukatif dari kegiatan mendongeng yang sangat cocok dimainkan guru, kakak, dan orangtua dengan anak yang bertujuan untuk meningkatkan kedekatan kepada anak, meningkatkan kemampuan otak anak serta meningkatkan perkembangan emosi pada anak. Boneka jari juga dapat dimainkan sendiri oleh anak dengan cara bermain peran dua karakter yang bertujuan untuk melatih kognitif dan emosional anak.

Dalam penelitian ini Penulis mengambil tempat penelitian yakni di TK Tunas Bangsa Desa Dusun Mudo. Dan yang menjadi subjek penelitian adalah keseluruhan anak yang berusia 5-6 tahun di kelompok B yang berjumlah 15 orang anak yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 5 anak laki-laki.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan Judul : **MENINGKATKAN PERKEMBANGAN EMOSI MELALUI PERMAINAN BONEKA JARI PADA ANAK KELOMPOK B DI TK TUNAS BANGSA DESA DUSUN MUDO**.

1. **Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran yang dilakukan guru kurang menarik, hanya menggunakan media papan tulis dan bercerita tanpa permainan sehingga proses pembelajaran kurang menarik dan perkembangan emosi anak kurang teroptimalkan.
2. Anak masih menangis jika ditiggalkan oleh orangtuanya dan anak merasa sangat takut dan malu jika disuruh maju ke depan kelas atau bercerita di depan teman-temannya.
3. Media permainan boneka jari sebelum ini belum pernah digunakan sebagai media pembelajaran di TK Tunas Bangsa Desa Dusun Mudo.
4. **Fokus Penelitian**

Melihat luasnya cakupan dari masalah diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada : Bagaimana Meningkatkan Perkembangan Emosi Melalui Permainan Boneka Jari Pada Anak Kelompok B Di Tk Tunas Bangsa Desa Dusun Mudo.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat perkembangan emosi pada anak Kelompok B di TK Tunas Bangsa Desa Dusun Mudo sebelum dilakukan tindakan metode permainan boneka jari?
2. Bagaimana tingkat perkembangan emosi pada anak Kelompok B di TK Tunas Bangsa Desa Dusun Mudo setelah dilakukan tindakan metode permainan boneka jari?
3. Apakah dengan dilakukan tindakan metode permainan boneka jari perkembangan emosi pada anak Kelompok B di TK Tunas Bangsa Desa Dusun Mudo dapat meningkat?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat perkembangan emosi pada anak Kelompok B di TK Tunas Bangsa Desa Dusun Mudo sebelum dilakukan tindakan metode permainan boneka jari.
2. Mengetahui tingkat perkembangan emosi pada anak Kelompok B di TK Tunas Bangsa Desa Dusun Mudo setelah dilakukan tindakan metode permainan boneka jari.
3. Mengetahui dengan dilakukan tindakan metode permainan boneka jari perkembangan emosi pada anak Kelompok B di TK Tunas Bangsa Desa Dusun Mudo dapat meningkat.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai kalangan yang terkait lansung atau tidak lansung dengan proses pendidikan disekolah sehingga dapat dicarikan terobosan baru untuk meningkatkan perkembangan emosi melalui permainan boneka jari.

* + 1. Bagi anak TK Tunas Bangsa, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan perkembangan emosi pada anak.
    2. Bagi orang tua, yaitu membantu pemahaman orangtua terhadap pentingnya meningkatkan perkembangan emosi pada anak.
    3. Bagi kepala sekolah, yaitu memperoleh gambaran tentang perkembangan emosi anak sehingga sekolah dapat mengupayakan langkah-langkah meningkatkan perkembangan emosi anak dimasa yang akan datang.
    4. Bagi guru/ pendidik TK Tunas Bangsa, yaitu agar para guru/ pendidik tahu bahwa perkembangan emosi anak dapat dikembangkan dengan banyak cara, salah satunya yakni melalui permainan boneka jari.
    5. Bagi sekolah, yaitu sebagai lembaga pendidikan formal, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam rangka perbaikan proses belajar agar lebih meningkat dan lebih baik lagi dari yang sebelumnya.